

DAMPAK LOKALISASI PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) BAGI MASYARAKAT SEKITAR DESA BADAK BARU (Km.4) MUARA BADAK

Mega Dwi Permata Sari¹

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Bagi Masyarakat Sekitar Desa Badak Baru (Km.4), Muara Badak. Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan masalah sosial karena perbuatannya tidak bermoral dan merusak tatanan sosial masyarakat nilai hukum dan norma-norma sosial. Dengan adanya krisis moneter dan ekonomi menjadi faktor pendorong bagi masyarakat untuk melakukan pekerjaan dengan jalan pintas salah satunya prostitusi. Selain itu praktek prostitusi yang berlangsung ditempat-tempat non lokalisasi juga semakin menjamur dikalangan masyarakat. Rumusan masalah, Bagaimana Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Bagi Masyarakat Sekitar Desa Badak Baru (km.4). Teori Konflik George Ritzer. Jenis Penelitian, deskriptif kualitatif. Fokus Penelitian, Penyebaran penyakit, kriminalitas, ekonomi, dan moralitas. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif menurut Milles dan Huberman. Sumber data diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling dan accidental sampling. Hasil Penelitian diperoleh gambaran bahwa secara keseluruhan dampak yang ditimbulkan dari adanya lokalisasi komplek Pekerja Seks Komersial (PSK) yaitu berupa penyebaran penyakit yang berupa penyakit shypilis. dan kencing nanah, berdampak terhadap perkembangan ekonomi masyarakat. Kriminalitas yang terjadi berupa perkelahian antar pengunjung, rebutan perempuan, perang mulut yang diakibatkan gara-gara minuman alkohol. Moralitas merupakan suatu tolak ukur untuk menentukan baik buruknya tingkah laku seseorang. Kerusakan moralitas makin meluas dengan adanya keberadaan lokalisasi pekerja seks komersial (PSK) dikalangan masyarakat. Dari hasil penelitian ini sebaiknya aparatur terutama bagi pihak Dinas Sosial lebih bijak dalam menanggulangi masalah prostitusi dan segera dilakukannya penutupan lokalisasi.

Kata Kunci: *Pekerja Seks Komersial (PSK), Masyarakat.*

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: megalomen@gmail.com

Pendahuluan

Praktek prostitusi telah lama berada di dalam masyarakat Indonesia. pro dan kontra terhadap lokalisasi terus berlanjut sementara jumlah orang terserap kedalam praktek prostitusi. Selain itu praktek prostitusi yang berlangsung di tempat-tempat non-lokalisasi juga semakin menjamur di kalangan masyarakat. Bertolak dari pemikiran tersebut maka pemerintah bersama masyarakat berusaha untuk mengatasi masalah tersebut dengan melaksanakan program-program rehabilitasi. Program rehabilitasi ini ditujukan kepada penyandang masalah atau para PSK itu sendiri maupun kelompok-kelompok masyarakat yang potensial sebagai sumber permasalahan. Faktor yang paling menentukan keterlibatan seseorang dalam praktek prostitusi adalah tekanan ekonomi. Persaingan untuk tingkat pendidikan seseorang, Daya saing seseorang dengan pendidikan tinggi tentunya lebih kuat dari pada mereka yang berpendidikan rendah, disamping lahan pekerjaan yang semakin terbatas.

Muara Badak sebuah kecamatan yang dieksplorasi pada tahun 1970an dan terletak di wilayah pesisir kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Kecamatan Muara Badak merupakan salah satu wilayah penghasil minyak dan gas alam (migas) di Kutai kartanegara yang eksplorasi dan eksploitasinya saat ini di kerjakan oleh perusahaan migas multinasional VICO Indonesia. Akan tetapi dengan melihat kondisi masyarakat banyak terjadi masalah-masalah sosial. Dengan adanya krisis moneter dan ekonomi menjadi faktor pendorong bagi masyarakat untuk melakukan pekerjaan dengan jalan pintas salah satunya prostitusi. Jumlah penghuni lokalisasi tahun 2017 yang ada di Muara Badak berjumlah 49 orang (Dinas sosial dan Rehabilitas Sosial) dan rancangan Perda Nomor 460/2454/DINSOS/2016 tentang penutupan lokalisasi dan Perda Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pemberdayaan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

Untuk mencapai tujuan yang telah di rumuskan diatas, serta untuk mengimbangi perkembangan tempat lokalisasi, maka pemerintah telah mengadakan usaha-usaha perbaikan di bidang sosial dengan menyediakan tempat mendidik atau rehabilitasi dan resosialisasi para WTS yang mau berhenti menjadi WTS yaitu, menyediakan tempat belajar menjahit, membuat sopenir, dan berbagai kerajinan yang sangat berarti bagi para WTS untuk melanjutkan hidupnya dengan berusaha lain setelah mereka benar-benar berhenti menjadi seorang WTS dan dapat di terima oleh masyarakat seutuhnya. Lembaga sosial ini berfungsi sebagai sarana untuk mendidik atau rehabilitasi para WTS kejalan yang benar dan di kemudian hari akan lebih berarti di hadapan masyarakat. Dengan adanya rancangan penutupan lokalisasi para PSK tetap beroperasi kembali kedalam lokalisasi. Lokalisasi ini merupakan yang paling banyak di kunjungi oleh para laki-laki yang ingin menyalurkan kebutuhan seksual mereka. Lokalisasi tersebut

memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar memanfaatkan wilayah lokalisasi sebagai lahan usaha.

Para pekerja seks komersial dengan masyarakat sekitar dapat memberikan dampak dan pengaruh kepada masyarakat sekitar lokalisasi. Lokalisasi tersebut berdampak negatif terhadap anak-anak yang tinggal di dalam maupun di luar lokalisasi. Adanya tempat lokalisasi mengakibatkan seringnya terjadi tindakan kriminalitas yaitu perkelahian antara pengunjung lokalisasi yang mabuk dengan warga, ada juga sebagian masyarakat menganggap adanya lokalisasi menjadi sarang penyakit yang mematikan dan bisa menular yaitu HIV/AIDS, penyebaran minum-minuman keras dan narkoba. Penyebaran penyakit ini terjadi dengan sangat cepat dan umumnya menyerang orang yang berada pada usia produktif, sehingga dengan sendirinya mengganggu tersedianya potensi sumber daya manusia bagi perkembangan suatu negara. Dengan adanya PSK juga membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar yaitu, perekonomian masyarakat sekitar terbantu, dapat membuka lapangan pekerjaan baru seperti, adanya membuka usaha warung makan dan warung-warung sembako.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik dan menjadikan hal tersebut sebagai latar belakang penelitian tentang “Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Bagi Masyarakat Sekitar Desa Badak Baru (Km.4) Muara Badak”.

Kerangka Dasar Teori

Dampak

Menurut Soerjono Soekanto (2009) dampak berarti pelanggaran, tubrukan atau benturan. Hal itu, berarti bahwa dalam keadaan-keadaan tertentu terjadi masalah-masalah yang mengganggu berfungsinya system sosial budaya tersebut.

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu berdampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan.

Lokalisasi

Lokalisasi itu pada umumnya terdiri atas rumah-rumah kecil yang berlampu merah, yang dikelola oleh mucikari atau germo. Di luar negeri, germo mendapat sebutan “madam”, sedang di Indonesia mereka biasa dipanggil dengan sebutan “mama” atau “mamy”. Di tempat tersebut disediakan segala perlengkapan, tempat tidur, kursi tamu, pakaian, dan alat berhias. Juga tersedia macam-macam gadis dengan tipe karakter dan suku bangsa yang berbeda. Disiplin di tempat-tempat lokalisasi tersebut diterapkan dengan ketat misalnya tidak boleh mencuri uang

langganan, dilarang merebut langganan orang lain, tidak boleh mengadakan janji diluar, dilarang memonopoli seorang langganan, dan lain-lain. Wanita-wanita pelacur itu harus membayar pajak rumah dan pajak obat-obatan, sekaligus juga uang keamanan agar mereka terlindung dan terjamin identitasnya.

Tujuan lokalisasi ialah:

1. Untuk menjauhkan masyarakat umum, terutama anak-anak puber dari pengaruh-pengaruh immoral dari praktik pelacuran. Juga menghindarkan gangguan-gangguan kaum pria hidung belang terhadap wanita-wanita baik.
2. Memudahkan pengawasan para wanita tunasusila, terutama mengenai kesehatan dan keamanannya. Memudahkan tindakan preventif dan kuratif terhadap penyakit kelamin.
3. Mencegah pemerasan yang keterlaluan terhadap para pelacur, yang pada umumnya selalu menjadi pihak yang paling lemah.
4. Memudahkan bimbingan mental bagi para pelacur, dalam usaha rehabilitasi dan resosialisasi. Kadang kala juga diberikan pendidikan keterampilan dan latihan-latihan kerja, sebagai persiapan untuk kembali kedalam masyarakat biasa. Khususnya diberikan pelajaran agama guna memperkuat iman, agar bisa tabah dalam penderitaan.
5. Kalau mungkin diusahakan pasangan hidup bagi para wanita tunasusila yang benar-benar bertanggung jawab, dan mampu membawanya kejalan benar. Selanjutnya, ada dari mereka itu yang diikutsertakan dalam usaha transmigrasi, setelah mendapatkan suami, keterampilan dan kemampuan hidup secara wajar. Usaha ini bisa mendukung program pemerataan penduduk dan memperluas kesempatan kerja di daerah baru.

Prostitusi

Menurut Kartono (2007) Mengatakan bahwa prostitusi sering di sebut pelacuran berasal dari bahasa latin pro-stituere atau pro-staturee. Artinya, membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, pergendakan. Secara etimologis, pelacuran memang mengandung penilaian hal yang negatif karena seolah dianggap sebagai sesuatu yang salah melanggar aturan agama atau norma masyarakat. Sebagian besar masyarakat mengenal pelacuran secara eksplisit sebagai usaha seorang perempuan menjual tubuhnya demi uang. Tetapi bila telusuri lebih dalam dengan melihat si pelacur sebagai individu yang bebas, pelacuran memiliki makna implicit sebagai perayaan seksualitas perempuan atas otoritas tubuhnya yang estetis. pelacuran merupakan “profesi” yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri. Yaitu berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas – batas kesopanan.

Menurut P.J de Bruine Van Amstel (1997:183) mengatakan bahwa, prostitusi adalah penyerahan diri dari wanita kepada banyak laki-laki dengan

pembayaran yang di lakukan secara berulang-ulang atau terus menerus. Dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tuna susila. Tuna susila atau tidak susila di artikan sebagai kurang beradab karena keroyalisan relasi seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuas seksual dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya.

Prostitusi pada hakekatnya adalah perilaku seksual berganti-ganti pasangan dapat di lakukan oleh pria maupun wanita. Di Indonesia praktek prostitusi lebih banyak di lakukan oleh wanita meskipun tidak dapat di pungkiri bahwa praktek prostitusi oleh kaum pria mulai banyak di lakukan, khususnya di daerah-daerah tujuan wisata di Jawa, Bali Alasan utama dari terjunnya seseorang pada praktek prostitusi adalah masalah ekonomi.

Dari pernyataan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa prostitusi sudah menjadi momok bagi masyarakat yang berlanjut terus menerus yang berupa perbuatan membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan dan pergendakan.

Konflik sosial

Perubahan-perubahan sosial menurut teori konflik yang terjadi pada masyarakat sebagai gejala sosial, konflik akan selalu ada baik antar individu maupun antar kelompok pada setiap masyarakat. konflik menyangkut hubungan sosial antarmanusia baik secara individual maupun kolektif. semua hubungan sosial. Menurut Coser, pasti memiliki tingkat antagonisme tertentu, ketegangan, atau perasaan negatif (Johnson, 1990). Hal ini merupakan akibat dari keinginan individu atau kelompok untuk meningkatkan kesejahteraan, kekuasaan, prestise, dukungan sosial atau penghargaan lainnya. Sementara itu masing-masing mereka, secara individual ataupun kelompok, disamping memiliki sejumlah kesamaan, juga mempunyai serangkaian perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut menyangkut jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, ideologi, cara pandang, cita-cita, kepentingan dan sebagainya.

Perbedaan-perbedaan seperti itu merupakan sebuah kenyataan sosial yang tak mungkin di hindari. Persamaan dan perbedaan ini, pada tingkat tertentu, ketika satu sama lain saling bertemu dan bergesekan berpotensi menimbulkan konflik. Ketika perbedaan ideologi terjadi antarkelompok, sementara pengaruhnya kepada kelompok lain, maka konflik atau perselisihan akan terjadi.

Dahrendorf, Simmel, dan Coser mengatakan secara sederhana, konflik adalah pertentangan antara satu individu dengan individu lain, atau antara satu kelompok dengan kelompok lain. Konflik dapat dilihat dari dua segi dari segi positif dapat mendinamisasikan kelompok-kelompok dalam masyarakat. Konflik dapat memacu bagi terjadinya kompetisi yang sehat, orang berupaya untuk menjadi tahap awal perubahan sosial. Dari segi negatif, konflik merupakan salah satu masalah yang perlu diatasi. Konflik yang sengit dapat memicu perselisihan

dan permusuhan yang tajam, yang mengganggu suasana antarkelompok dalam masyarakat.

Kriminalitas

Menurut Kartini Kartono (2007:139) kriminalitas atau kejahatan peristiwa hereditas (bawaan sejak lahir, warisan) juga bukan merupakan warisan biologis. Tingkah laku kriminal itu bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik wanita maupun pria; dapat berlangsung pada usia anak, dewasa ataupun lanjut umur. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar, yaitu dipikirkan, direncanakan, dan diarahkan pada satu maksud tertentu secara sadar.

Crime atau kejahatan tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya. Secara yuridis *formal*, kejahatan bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (*immoral*), merugikan masyarakat, sifatnya asosial dan melanggar hukum serta undang-undang pidana. Tingkah laku manusia yang jahat, *immoral*, dan antisosial itu banyak menimbulkan reaksi kejengkelan dan kemarahan di kalangan masyarakat dan jelas sangat merugikan umum. Karena itu, kejahatan tersebut harus diberantas, atau tidak boleh dibiarkan berkembang, demi ketertiban, keamanan, dan keselamatan masyarakat.

Masyarakat

Pada dasarnya masyarakat dapat didefinisikan sebagai interaksi antar manusia, memiliki kebudayaan dan peradaban, ikut serta di dalam hubungan-hubungan sosial. Menurut Talcott Parsons (1968:54) mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang swasembada (*self subsistent*), melebihi masa hidup individu normal, dan merekrut anggota secara reproduksi biologis serta melakukan sosialisasi terhadap generasi berikutnya.

Masyarakat secara keseluruhan adalah sekelompok orang-orang yang hidup saling bergaul dan berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara, dan bekerja sama yang dapat mengorganisasikan dirinya sebagai sesuatu kesatuan sosial, dan juga bertempat tinggal di daerah tertentu.

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam rangka penulisan skripsi ini atau yang penulis susun adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu peneliti yang bertujuan mengungkapkan suatu masalah atau keadaan peristiwa yang dilakukan secara sistematis, factual, akurat sesuai dengan kenyataan serta fakta-fakta atau sifat-sifat populasi daerah tertentu dari objek yang diteliti dalam hal ini mengenai study tentang Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Bagi Masyarakat Desa Badak Baru (Km.4), Muara Badak.

Fokus penelitian dalam skripsi yang berjudul studi Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Bagi Masyarakat Desa Badak Baru (Km.4), Muara Badak sebagai berikut:

1. Penyebaran penyakit
2. Kriminalitas
3. Ekonomi
4. Moralitas

Hasil Penelitian

Prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang perlu di hentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Banyak para PSK selalu di kecam atau di kutuk oleh masyarakat, karena tingkah lakunya yang tidak susila dan dianggap mengotori sakralitas hubungan seks. Mereka disebut sebagai orang-orang yang melanggar norma moral, adat dan agama bahkan kadang-kadang juga melanggar norma Negara. Prostitusi yang sudah menjadi kebudayaan ini membuat sebagian orang merasa resah selain perbuatan melacurkan diri adalah perbuatan yang menyimpang dari moral, etika dan agama, pekerjaan ini juga dapat menimbulkan beberapa masalah yang berkenaan dengan kehidupan dan ketenangan orang lain, sebab prostitusi merupakan masalah sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan moral.

Masyarakat sangat perlu untuk mengetahui dampak-dampak yang ditimbulkan dari adanya lokalisasi kompleks PSK dan masalah-masalah yang terjadi.

Penyebaran Penyakit

Pekerja seks komersial adalah wanita yang berisiko mempunyai penyakit kelamin karena pekerjaan mereka memberikan jasa dengan alat kelaminnya atau melacur dan juga para pekerja seks komersial adalah penyebar penyakit kelamin yang membahayakan apabila tidak di koordinisasikan dengan baik antara pihak-pihak yang terkait. Banyak penyakit menular melalui para pekerja seks . Kesehatan para penghuni lokalisasi terkontrol oleh puskesmas tempat lokalisasi tersebut berada.

Dari adanya tempat lokalisasi maka pasti pula terdapat perkembangan dan penyebaran penyakit di kalangan penghuni lokalisasi itu sendiri (PSK). Penyakit yang paling mendominasi adalah penyakit kelamin dan kulit. Penyakit yang paling banyak terdapat ialah *syphilis*, kencing nanah, panas, meriang dan yang sangat berbahaya adalah *HIV/AIDS*. Apabila tidak mendapatkan pencegahan dan mengantisipasi diri mereka akan infeksi virus ini, karena jika tertular atau mengidap penyakit ini akan mustahil untuk dapat disembuhkan bahkan sampai kepada kematian.

Namun penyakit tersebut tidak hanya menular begitu saja ada beberapa faktor yang dapat memicu penularan penyakit khususnya penyakit *HIV/AIDS* yaitu sebagai berikut:

1. Melalui tranfusi darah, maksudnya adalah pendonor yang akan mendonorkan darahnya kepada orang lain namun pendonor dan pihak medis tidak mengetahui baha pendonor mengidap penyakit HIV.
2. Melalui jarum suntik yang bergantian, yaitu penggunaan jarum suntik yang sebelumnya telah digunakan oleh penderita HIV namun tidak diketahui oleh pengguna jarum suntik.
3. Berhubungan seks, kebanyakan tertular dengan cara ini dikarenakan berhubungan seks diluar ikatan pernikahan dan yang bukan istrinya sehingga tidak diketahui bagaimana kondisinya.
4. Ibu kepada anak, yaitu ibu yang tertular dari suaminya yang juga terkena penyakit dari hari berhubungan seks dengan wanita pengidap HIV, lalu ibu yang terkan penyakit ini menyusui anaknya dan seterusnya.

Setiap PSK harus wajib melakukan pemeriksaan di puskesmas untuk diperiksa kesehatannya, untuk mengetahui apakah sebelumnya ia sudah terjangkit penyakit, setelah melakukan tes kesehatan dan dinyatakan negatif dari penyakit baru calon PSK melapor kepada kepala Desa, Kantor polisi, dan Kecamatan. Namun dengan berkurangnya PSK dikomplek dan ada beberapa wisma yang tutup, setiap bulan sekali ada pemeriksaan dari puskesmas dan Dinas Kesehatan untuk melakukan *Voluntary Conseling Test (VCT)*. Jika terdapat PSK yang reaktif *HIV/AIDS*, PSK tersebut diberikan dua pilihan yaitu tetap bekerja namun harus menjalani pengobatan dan identitas PSK yang mengidap penyakit dirahasiakan. Jika menolak melakukan pengobatan dan ingin berhenti bekerja sebagai PSK maka dipulangkan kedaerah asalnya, diberi pesangon.

Ada beberapa hal yang menyulitkan usaha-usaha untuk membatasi meluasnya penyakit kelamin, terutama karena belum adanya kesadaran dari banyak perempuan pelacur akan bahaya- bahaya yang dapat di timbulkannya.

Kriminalitas

Menurut Kartono (2007) Kriminalitas atau kejahatan peristiwa herediter (bawaan sejak lahir, warisan)juga bukan merupakan warisan biologis. Tingkah laku kriminal itu bisa di lakukan oleh siapa pun juga, baik wanita maupun pria, dapat langsung pada usia anak dewasa ataupun lanjut umur. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar yaitu, dipikirkan, direncanakan, dan di arahkan pada satu maksud tertentu secara sadar.

Lokalisasi tempat untuk dilakukan kebutuhan seseorang yang melampiaskan dirinya untuk menyalurkan tubuhnya atau menjual tubuhnya untuk mencari uang. Tindak kriminalitas yang terjadi di dalam lokalisasi komplek PSK yaitu berupa rebutan perempuan, judi, perang mulut/ perkelahian antar sesama pengunjung

wisma. Lokalisasi ini sangat dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai tempat tinggal para PSK.

Lokalisasi kompleks PSK bertoleransi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan- bahan narkotika (ganja, morfin, heroin), dan lain- lain. Tindak kriminalitas yang sering terjadi perkelahian antar pengunjung di waktu banyaknya pengunjung. Hal ni di sebabkan karena para pengunjung dalam keadaan mabuk dan dalam pengaruh minuman beralkohol. Jika perkelahian terjadi maka aparat melakukan peleraian dan melaporkan kepada POLSEK Muara Badak. Tempat lokalisasi ini sering melakukan pemeriksaan dalam waktu seminggu sekali.

Hal ini juga di perkuat oleh penrnnyataan warga menurut warga tindak kriminal yang sering terjadi adalah perkelahian antar pengunjung, hal ini terjadi karena pengunjung yang datang untuk bersenang-senang biasanya selalu memesan minuman berakhol tinggi, saat pengunjung di kuasai oleh alkohol dan tidak dapt menjag tingkah laku dan perkataannya sehingga menyinggung pengunjung yang lain, dan saat itulah terjadi perkelahian.

Masyarakat yang tinggal di lokalisasi kompleks PSK merasa biasa saja dengan adanya kompleks PSK di daerah tempat tinggal mereka dikarenakan dari sikap para PSK yang baik juga bersahabat dan mau berbaur dengan sopan kepada masyarakat setempat.

Ekonomi

Berdasarkan dari pendapat terkemuka Kartono (2007:295) yang mengatakan tidak sedikit sumbangan keuangan yang diberikan para WTS itu kepada macam - macam pihak. Khususnya kepada mucikari atau madam atau mami-mami mendapatkan kira-kira sepertiga dan setengah dari penghasilan bersih para WTS .

Para pekerja seks komersial atau PSK ada beberapa sebab melacurkan diri adalah faktor ekonomi dimana faktor ini yang sering disebut sebagai faktor pendorong seorang melacurkan diri. Faktor ini dapat diartikan dengan kebutuhan ekonomi tidak terpenuhi. Hal tersebut berakar adanya kelas dalam masyarakat yang demikian menimbulkan perguncingan dan pelacuran. Kondisi sosial ekonomi yang amat penting dan menjerumuskan seorang perempuan melacurkan diri. Keadaan sosial tersebut adalah berasal dari keluarga miskin, melakukan urbanisasi karena menginginkan perbaikan nasib di kota-kota besar, berasal dari keluarga yang pecah, dan telah dicerai oleh suami.

Dari adanya lokalisasi kompleks PSK di sekitar wilayah Desa Badak Baru membuat sebagian orang merasa sangat diuntungkan namun ada juga yang tidak menguntungkan. Sebagian masyarakat dengn adanya lokalisasi akan menguntungkan bagi masyarakat yang berjualan dan membuka toko sembako.

Lokalisasi kompleks dapat menimbulkan dampak dari segi ekonomi, namun tidak semua warga yang bertempat tinggal di dalam kompleks memiliki toko ataupun warung, banyak di antara mereka yang bekerja di perusahaan tidak dapat

menikmati ataupun merasakan dampak ekonomi terhadap mereka dari adanya komplek PSK tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dari adanya lokalisasi komplek PSK dapat menimbulkan dampak dari segi ekonomi, namun tidak semua warga merasakan dampak yang positif yang berupa pertumbuhan ekonomi yang baik, ada juga warga yang merasa biasa- biasa saja kehidupan ekonominya dengan adanya komplek.

Lokalisasi komplek yang berada di desa Muara Badak (Km. 4), perekonomiannya mereka tidak stabil dengan ditutupnya beberapa wisma yang berada di dalam komplek. Masyarakat yang berjualan di dalam komplek merasakan dampak yang signifikan dengan ditutupnya komplek. Keadaan komplek pun sangat sepi pengunjung, walaupun ada beberapa wisma yang buka, itu membuat warga masyarakat merasakan dampak penurunan ekonomi mereka. Masyarakat pun menginginkan komplek- komplek yang ditutup agar dibuka kembali, supaya perekonomian mereka kembali meningkat.

Moralitas

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa moralitas adalah sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etika atau adat sopan santun. Secara umum, moral dapat di artikan sebagai batasan pikiran, prinsip, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia tentang nilai- nilai baik dan buruk atau benar dan salah. Moral merupakan suatu tata nilai yang mengajak seorang manusia untuk berperilaku positif dan tidak merugikan orang lain. Seseorang dikatakan telah bermoral jika ucapan, Prinsip, dan perilaku dirinya dinilai baik dan benar oleh standar- standar nilai yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Dalam kehidupan bermasyarakat moral merupakan suatu tolak ukur untuk menentukan baik buruknya tingkah laku seseorang didalam masyarakat. Seseorang dikatakan memiliki moral apabila berkelakuan baik, maksud dari kelakuan baik merupakan tingkah laku yang diterima pada masyarakat yang tidak bertentangan dengan aturan- aturan di masyarakat.

Faktor moral individu dan moral dalam masyarakat sebagai faktor yang cukup penting artinya di dalam terjadinya pelacuran. Faktor ekonomi sering dianggap bukan faktor lagi yang menyebabkan wanita melacurkan diri, tetapi dikarenakan juga adanya demoralisasi yang dialami oleh masyarakat dan individu pendukungnya. Didalam usaha pemuasan nafsu seksual seseorang, peranan sanksi masyarakat yang tercermin dalam keadaan moralnya sangat menentukan tindakan seseorang dan karenanya itu masalah pemuasan seks untuk mengadakan hubungan kelamin bukan hanya masalah kebutuhan biologis semata. Selanjutnya dikatakan, pembentukan moral individu terutama dalam kehidupan seksnya sangat ditentukan oleh pendidikan didalam keluarga, dimana individu diperkenankan untuk pertama kalinya dengan baik dan buruk, boleh tidak boleh, benar dan salah serta hal lainnya. Kemudian moral seks tersebut terinternalisasi oleh si anak tanpa

disadari. Pelacuran merupakan suatu hal yang sangat meresahkan masyarakat, karena berbagai sebab, dengan adanya pelacuran sering terjadi hal-hal yang dapat menimbulkan gangguan.

Namun kerusakan moralitas makin meluas dengan adanya keberadaan lokalisasi PSK di tengah-tengah masyarakat. PSK sudah dianggap sampah di kalangan masyarakat dengan sikap tingkah lakunya yang tidak bermoral, dengan cara berpakaian, ucapan tidak menunjukkan sopan santun, adat istiadat, dan mempengaruhi akal sehat masyarakat yang berada didalam lokalisasi, terutama dengan anak-anak yang tinggal di dalam, maupun masyarakat yang tinggal di luar lokalisasi. Lokalisasi ini yang sudah lama dan cukup dikenal oleh masyarakat yang tempatnya bisa dijangkau serta keberadaannya.

Lokalisasi memang jauh dari kata wajar untuk diterima oleh masyarakat menyimpang dari tata nilai moral yang sudah ada dimasyarakat, di tambah lagi kekhawatiran masyarakat akan perkembangan moral remaja yang ada. Lokalisasi yang ada di lingkungan masyarakat, ada sebagian masyarakat yang dapat menerima keberadaannya ada juga yang tidak menerima dengan adanya lokalisasi.

Perilaku remaja di Desa Badak IV yang menunjukkan adanya degradasi moral yaitu kebiasaan remaja yang terbiasa bertutur kata kurang baik, dalam kesehariannya terbiasa dalam menggunakan kata-kata kotor dan tidak bermoral seperti Asu, picek, jancuk dan lain sebagainya. Dalam memanggil teman sebaya dan juga orang yang lebih tua terbiasa dengan menggunakan nama julukan. Gaya hidup remaja yang mulai melenceng dengan kegiatan yang biasa dilakukan seperti merokok, minum-minuman keras. Perilaku remaja terbentuk dari stimulasi internal maupun eksternal, akan tetapi lebih besar terbentuk dari eksternal.

Perilaku remaja di Desa Badak IV sedikit banyaknya di pengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang berdekatan dengan lokalisasi juga mempengaruhi perilaku moral anak-anak yang ada di lingkungan sekitar.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Dampak Penyebaran penyakit yang terjadi dilingkungan lokalisasi PSK bagi masyarakat sekitar disebabkan oleh hubungan seks yang bergonta-ganti pasangan yang mengakibatkan penyakit seperti kencing nanah, syphilis dan *HIV/AIDS* terjadi diberbagai kalangan PSK.
2. Dampak Kriminalitas terjadi di lokalisasi komplek PSK tersebut berupa perkelahian antar pengunjung, keributan, minuman alkohol, judi dan perang mulut.
3. Dampak ekonomi, masyarakat merasakan dampak dari adanya lokalisasi yang baik adalah pertumbuhan ekonomi warga karena barang jualan atau toko mereka agar tidak sepi pembeli. Akan tetapi masyarakat merasa bimbang dengan berkurangnya para PSK, mereka ingin para PSK ada seperti dulu agar

pemasukan kembali normal, dikarenakan adanya beberapa wisma yang tutup.

4. Dampak Moralitas terhadap PSK sudah dianggap tidak ada cerminan perilaku yang baik. Karena dapat mempengaruhi masyarakat sekitar terutama bagi anak-anak yang tinggal didalam lokalisasi maupun diluar. Dalam hal ini dapat merusak generasi bangsa dengan keberadaan PSK di Desa Badak Baru.

Saran

1. Sebaiknya Dinas Kesehatan harus selalu mensosialisasikan, seks sehat agar tidak tertular ketika melakukan hubungan intim dan memberikan pelayanan pengobatan secara baik.
2. Sebaiknya aparat keamanan harus rutin melakukan patroli seperti menrazia dan memperketat para pengujung wisma agar tidak terjadi keributan atau kericuhan antara pemilik wisma dan pengunjung
3. Sebaiknya Dinas Sosial memberikan pelatihan terhadap PSK, sehingga para PSK memiliki kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain yang berada disekitarnya seperti keterampilan menjahit.
4. Sebaiknya Pemerintah Daerah (Pemda) atau Kelurahan dapat bekerja sama dengan Dinas Keagamaan untuk melakukan penyuluhan atau tausiah ke desa-desa agar masyarakat mengetahui dampak adanya lokalisasi.

DaftarPustaka

- Ahmadi Abu. 2007, *Sosiologi Pendidikan* . PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Ahmadi Abu. 2009, *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Bungin Burhan. 2013, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*..Jakarta: Prenada Media Group.
- J.Goodmaan George Ritzer- Dougles. 2004 . *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Kartono Kartini. 2007, *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lexy. Moeleong, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Suyanto Bagong. 2010, *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soekanto Soejono. 2009, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. 2013, *Masalah Sosial & Upaya Pencegahannya*. Celeban Timur: Pustaka Pelajar.
- Soedjono. 1981, *Sosiologi*. Bandung: Alumni.
- Silalahi Ulber. 2009, *Metode Penelitian Sosial*, PT. Refika Aditama, Bandung.

Sumber Internet:

Http: //ejournal. Undiksha. Ac.id/index.Php/JJP/article/viewfile/2941/2437, (di akses 15 Oktober 2017).

[Http: id.scribd.com/mobile/document/234780730/jurnal-sikap-dengan-perilaku-pekerja-seks-komersial-psk-tentang-infeksi-menular-seksual-lms](http://id.scribd.com/mobile/document/234780730/jurnal-sikap-dengan-perilaku-pekerja-seks-komersial-psk-tentang-infeksi-menular-seksual-lms), (diakses 15 Oktober 2017).

Kartinah, Dwi. 2009. Permasalahan sosial di sekitar kita. (online), diakses 16 Oktober 2017.